

BAB V

PENUTUP

V.1. Kesimpulan

Penggambaran tokoh utama perempuan Disney Princess era ketiga sangat bertolak belakang dengan era sebelumnya. Maskulinitas pada tokoh utama Film Disney Princess era ketiga digambarkan melalui kepribadian yang pemberontak dengan jiwa kepemimpinan, perilaku yang kuat dan berani, okupasi yang berada di sektor publik dan penampilan fisik yang berfokus pada kegunaan dan kenyamanan dari masing – masing tokoh utama film tersebut. Sifat maskulin dapat dilihat dari kepribadian yang pemberontak, agresif, rasional, dan berjiwa kepemimpinan. Perilaku-perilaku yang dilakukan oleh para tokoh utama *princesses* ini juga menggambarkan maskulinitas seperti: pemberani, kuat, ahli menggunakan senjata, dan mandiri. Seperti Merilda dan Moana yang pemberontak pada orang tua mereka, Raya dan Merilda yang dapat menggunakan senjata dengan handal, Merilda yang dengan berani melawan buaya, Moana berani melawan monster-monster raksasa, dan Raya yang berani melawan banyak tantara dari Fang dan Druun, dan masih banyak lagi. Kepribadian dan perilaku yang dilakukan oleh Disney Princess di era ketiga sangat bertolak belakang dengan Disney Princess era pertama atau kedua, dimana kepribadian dan perilaku yang dimiliki oleh tokoh utama tidak selalu feminin, melainkan ada sisi maskulinitasnya juga.

Okupasi dari *princesses* ini juga menggambarkan maskulinitas, dimana semua okupasinya merupakan okupasi yang berada di sektor publik bukan domestik. Bahkan beberapa okupasi yang dimiliki mengharuskan *princess-princess*

ini untuk ahli dalam menggunakan senjata untuk melindungi dirinya sendiri dari bahaya, ada juga yang mengharuskan *princess* untuk ahli dalam berlayar. Penampilan fisik dari para *princesses* juga menampilkan maskulinitas, dimana dulunya menggunakan gaun panjang yang anggun dengan warna yang mencolok. Disney Princess era ketiga menggunakan pakaian yang lebih nyaman dan sesuai dengan kebutuhannya, seperti Brave yang merobek gaun anggunnya untuk memanah, Brave yang menggunakan pakaian yang nyaman untuk berlayar, dan Raya yang menggunakan pakaian yang nyaman untuk berpetualang dan bertarung pedang.

Film Disney Princess identik dengan “*Happily ever after*”, atau lebih kita kenal dengan *happy ending*. Disney Princess era pertama dan kedua memiliki “*Happily ever after*” yang masih dikaitkan dengan tokoh laki-laki, berbeda dengan Disney Princess era ketiga. “*Happily ever after*” dari Disney Princess era ketiga lebih berkaitan dengan mimpi atau impian dari tokoh utama perempuan di film tersebut, dan tidak berkaitan atau sangat sedikit berkaitannya dengan tokoh laki-laki yang juga menunjukkan bahwa perempuan tidak memerlukan laki-laki untuk mendapatkan “*Happily ever after*”-nya. Tuntutan untuk tokoh utama perempuan untuk bersifat feminin juga semakin berkurang, dari Merilda yang masih dituntut untuk feminine hingga Raya yang bahkan dituntut untuk bersifat maskulin

V.2. Saran

V.2.1. Saran Akademis

Saran bagi yang melakukan penelitian selanjutnya, khususnya yang memilih konsentrasi media adalah lebih dalam mengkaji fenomena-fenomena yang ada pada media khususnya dalam penggambaran perempuan, dan gender. Metode yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah Semiotika C.S. Pierce, peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode lain seperti Semiotika milik Roland Barthes untuk hasil beda dengan metode yang berbeda. Penelitian mengenai gender, terutama penggambaran maskulinitas pada tokoh perempuan dilanjutkan dan diperdalam agar hal ini tidak dianggap sesuatu yang aneh atau menyimpang melainkan hal yang normal.

V.2.2. Saran Praktis

Saran bagi media apapun yang ingin menampilkan tokoh perempuan, untuk tidak menggambarannya sesuai stereotip yang ada tetapi lebih kepada realitas sosial pada saat itu. Sehingga tidak membentuk pengertian gender yang salah pada penonton film tersebut, terlebih jika film-film ini adalah film yang ditujukan pada anak-anak seperti Disney.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bell, E., Haas, L., & Sells, L. (1995). *From Mouse to Mermaid: The Politics of Film, Gender, and Culture*. Indiana University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=pdCrF4JxKDIC>
- Beynon, J. (2002). *Masculinities and Culture*. Open University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=ZuvtAAAAMAAJ>
- Bourdieu, P. (2010). *Dominasi Maskulin* (D. Maryo Yuwono & S. Pavitrasari (eds.); 1st ed.). Jalasutra.
- Cleves Mosse, J. (2018). *Gender dan Pembangunan* (M. Miftahudin (ed.); VI). Pustaka Pelajar.
- Dennis McQuail. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail* (6th ed.). Salemba Humanika.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (T. Rahardjo (ed.)). pustaka belajar.
- Fiske, J. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (H. Dwiningtyas (ed.); ketiga). Rajawali Pers.
- Kuntjara, E. (2012). *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan* (N. Oktorino & S. Mawarni Mnurung (eds.); 1st ed.). Libri.
- Lemelle, A. J. (2010). *Black Masculinity and Sexual Politics*. Taylor & Francis.
<https://books.google.co.id/books?id=Br-LAgAAQBAJ>
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2012). *Culture and Psychology*. Cengage Learning.
<https://books.google.co.id/books?id=7uUIzgEACAAJ>
- Moerdijati, S. (2016). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Revka Petra Media.
- Renger, A. B., & Solomon, J. (2012). *Ancient Worlds in Film and Television: Gender and Politics*. Brill.
<https://books.google.co.id/books?id=jyMwZyXYepEC>
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Synnott, A. (2007). *Tubuh sosial: simbolisme, diri dan masyarakat* (M. Abid (ed.); 2nd ed.). Jalasutra.
<https://books.google.co.id/books?id=7I3BtQEACAAJ>
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (2nd ed.). Mitra Wacana Media.
<https://issuu.com/indiwanx/docs/semiotikaindiwanseto>

Widyatama, R. (2006). *Bias gender dalam iklan televisi*. Media Pressindo.
<https://books.google.co.id/books?id=qNIMd4D2EdYC>

JURNAL

Amriani, N., Manda, D., & Suardi. (2015). Perempuan Maskulin. *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 3(1), 57–66.

Anggrainin, N. (2018). Representasi Perempuan dalam Film Moana. *Ettisal (Journal of Communication)*, 3(1), 39–48.
<https://doi.org/https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ettisal>

Azmi, N. J., Rashid, R. A., Rahman, M. A., & Safawati, B. Z. (2016). Gender and speech in a Disney princess movie. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 5(6), 235–239.
<https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.5n.6p.235>

Bintariana, D. (2019). Representasi Perempuan dan Alam dalam Film Moana Karya Sutradara Ron Clements dan John Musker: Kajian Semiotik Roland Barthes. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1–13.

Coyne, S. M., Linder, J. R., Rasmussen, E. E., Nelson, D. A., & Birkbeck, V. (2016). Pretty as a Princess: Longitudinal Effects of Engagement With Disney Princesses on Gender Stereotypes, Body Esteem, and Prosocial Behavior in Children. *Child Development*, 87(6), 1909–1925.
<https://doi.org/10.1111/cdev.12569>

Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM MALEFICENT. *ProTVF*, 1(2), 139–150.
<http://jurnal.unpad.ac.id/protvf>

Garabedian, J. (2015). Animating Gender Roles: How Disney is Redefining the Modern Princess. *James Madison Undergraduate Research Journal*, 2(1), 22–25.

Hine, B., England, D., Lopreore, K., Horgan, E. S., & Hartwell, L. (2018). The rise of the androgynous princess: Examining representations of gender in prince and princess characters of Disney movies released 2009-2016. *Social Sciences*, 7(12), 1–23. <https://doi.org/10.3390/socsci7120245>

Hine, B., Ivanovic, K., & England, D. (2018). From the sleeping princess to the world-saving daughter of the chief: Examining young children's perceptions of "old" versus "new" Disney princess characters. *Social Sciences*, 7(9).
<https://doi.org/10.3390/SOCSCI7090161>

Morrison, D. (2014). Brave: A Feminist Perspective on the Disney Princess Movie. *Digital Commons*. <https://digitalcommons.calpoly.edu/comssp/168>

Paramita, S., & Chaniago, A. (2018). Representasi Identitas Tomboy Dalam Film Inside Out. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 473–502.

<https://doi.org/10.30813/S:JK.V11I2.1169>

Streiff, M., & Dundes, L. (2017). From shapeshifter to lava monster: Gender stereotypes in Disney's Moana. *Social Sciences*, 6(3), 1–12.
<https://doi.org/10.3390/socsci6030091>

Syulhajji. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Film Talak 3. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 1–11.

Tanjung, S. (2012). Pemaknaan Maskulinitas Pada Majalah Cosmopolitan Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 6(2), 91–104.
<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol6.iss2.art2>

Triastuti, E. (2014). Politik Seksual dalam Film Animasi Disney. *Antropologi Indonesia*, 30(1), 64–84. <https://doi.org/10.7454/ai.v30i1.3555>

INTERNET

Brave Trailer (2011, 16 Nov). Pixar [On-Line]. Diakses pada tanggal 27 November 2021 dari
https://www.youtube.com/watch?v=TEHWDA_6e3M&t=2s

Disney Princess. Disney [On-Line]. Diakses pada tanggal 27 November 2021 dari
<https://princess.disney.com/>

Disney's Raya and The Last Dragon Official Trailer (2021, 26 Jan). Walt Disney Animation Studios [On-Line]. Diakses pada tanggal 27 November 2021 dari
<https://www.youtube.com/watch?v=1VIZ89FEjYI&t=1s>

Moana Official Trailer (2016, 15 Sept). Walt Disney Animation Studios [On-Line]. Diakses pada tanggal 27 November 2021 dari
<https://www.youtube.com/watch?v=LKFuXETZUsI&t=1s>